

## PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

**Arjuna Mahameru Fajar Saga Saputra**

Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta; *E-mail* : arjuna.m373@gmail.com

**Sri Hastuti**

UPN “Veteran” Yogyakarta; *E-mai* : sri\_has\_tuti@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was examining the effect of corporate governance mechanisms, which include; institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent board, and the size of the directors board on earning management. This study used a sample of 35 companies listed in Indonesia Stock Exchange, using purposive sampling which publishes financial statements from 2010 up to 2012. Methods of analysis this study used multiple regression and simple regression. The results this study indicated that (1) a significant positived effect of institutional ownership on earning management, (2) a significant effected of managerial ownership on earnings management, (3) the proportion of independent board has no significant effect on earnings management, (4) the size of the board directors is not significant effect on earning management, (5) as togethers institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent board, and board size have a significant effect on earning management.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Earning Management*

### **1. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini berbagai skandal dan kecurangan akuntansi terkait manipulasi sangat marak terjadi pada badan usaha *go public*. Berbagai skandal seperti Enron, Merck, World Com, mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006). Kejadian yang sama juga terjadi di Asia pada tahun 1997, banyaknya perusahaan yang bangkrut memicu terjadinya krisis ekonomi yang diyakini karena kegagalan sistem tata kelola perusahaan, krisis tersebut juga dialami di Indonesia yang menjadikan *Corporate Governance* sebagai sebuah isu penting dikalangan para eksekutif, konsultan korporasi, akademis dan regulator (pemerintah) di berbagai dunia (Purwantini, 2011). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia mengenai kegagalan mekanisme *Good Corporate Governance*: PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan

pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon, 2005). Skandal dan kecurangan yang terjadi di yakini karena adanya sistem pengelolaan (*corporate governance*) yang masih lemah pada badan usaha. *Corporate governanace* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

*Good Corporate Governance* menjadi salah satu cara untuk mengeliminasi upaya rekayasa manajemen yaitu dengan membuat peraturan tentang keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi

tertentu secara wajib (*mandated disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*), upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan (Sulistyanto, 2008). Secara konseptual mekanisme *Good Corporate Governance*, yaitu upaya membangun kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam mengelola sebuah perusahaan dapat menjadi penghambat bagi aktivitas manajemen laba. Maka dari itu, perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen labanya.

Praktik *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kewajaran (*fairness*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Transparansi, berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Kewajaran, dengan memaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali. Tanggung jawab, dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam mendukung program-program perusahaan.

Teori keagenan dari Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menggaji individu lain (karyawan atau agen) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya. Pemisahan yang terjadi antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan menimbulkan suatu konflik yang disebut dengan *agency conflict* (Ahmad dan Septriani, 2008). Biasanya ada tiga jenis konflik keagenan yang sering terjadi, yaitu: (1) Konflik antara pemegang saham dengan manajemen, (2) Konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, dan (3) Konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Purwanti, 2011).

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (prinsipal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik informasi internal maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2008).

### Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris dan mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 3. METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

(Bursa Efek Indonesia) dengan populasi sebanyak 132 perusahaan.

**Penentuan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2012. Teknik dalam pemilihan sampel yang digunakan adalah menggunakan teknik sampel non acak (*purposive sampling*).

**Pernyataan Hipotesis**

- H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H<sub>2</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H<sub>3</sub>: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
- H<sub>4</sub>: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional Variabel**

**Variabel independen**

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mekanisme good corporate governance, yang dinyatakan dengan:

1. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan Institusional (KI), adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al, 2003) dalam Ujijantho dan Bambang (2007). Kepemilikan Institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase:

$$KI = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan Manajerial (KM), adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005). Kepemilikan Manajerial diukur dengan menggunakan indikator persentase:

$$KM = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

3. Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan:

$$PDKI = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{total anggota komisaris}}$$

4. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi menyatakan berapa jumlah dewan direksi atau jumlah orang yang menjabat sebagai dewan direksi dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi (Subhan, 2011).

$$UDD = \sum \text{anggota dewan direksi}$$

**Variabel Dependen**

Variabel terikat yang akan diteliti adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam laporan keuangan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan pemangku kepentingan. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accrual*. Ujijanto dan Pramuka (2007) Penggunaan diskresi akrual dihitung dengan Model Jones Dimodifikasi sebagai modifikasi Model Jones (1991) sebagai berikut:

$$TAC = Nit - CFO \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots\dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- DA<sub>it</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- N<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- A<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = error

**Tahapan penelitian**  
**Analisis Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan nilai maksimal, serta standart deviasi semua

variabel tersebut.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah bentuk pengujian untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi tidak normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan pada analisis *Kormogorof-Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah apabila Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, maka H<sub>0</sub> diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal, dan sebaliknya.

**Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independennya. Ghozali (2006) menjelaskan bahwa pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut, dan sebaliknya.

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*D-W test*) melalui program SPSS for windows. Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen (Ghozali, 2006).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Gejala heterokedastisitas dapat diuji dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2006). Heterokedastisitas dengan uji *Glejser* tidak terjadi apabila tidak satupun variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut  $Ut$  ( $AbsUt$ ).

### Uji Hipotesis

Pengujian (uji) hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 PDKI + \beta_4 UDD$$

Keterangan:

DA = *Discretionary accrual* (manajemen laba)

KI = Kepemilikan institusi

KM = Kepemilikan manajerial

PDKI = Proporsi dewan komisaris independen

UDD = Ukuran dewan direksi

$\beta_0$  = Konstanta (nilai Y ketika X = 0)

$\beta_1$ - $\beta_5$  = Koefisien regresi variabel independen

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan metode statistik dengan interval kepercayaan 95% atau taraf signifikansi (derajat kesalahan) sebesar 5% ( $\alpha$  / probabilitas = 0,05).

### 1. Pengujian secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 5%. Jika nilai signifikan  $F < 0,05$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan  $F > 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### 2. Pengujian secara Parsial (uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 5%. Jika nilai signifikan  $t < 0,05$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan  $t > 0,05$  artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Didalam hasil analisis data ini akan dijelaskan mengenai hasil data yang telah diolah menggunakan bantuan alat statistik Microsoft Excel dan SPSS.

### Hasil Analisis

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Direksi. Tabel olah data deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
DA	105	-.50	.41	.0299	.12815
KI	105	.06	.96	.4321	.27191
KM	105	.0002	.6721	.110103	.1620070
PDKI	105	.25	.60	.3773	.08404
UDD	105	2.00	11.00	4.1714	1.66674
Valid N (listwise)	105				

**Sumber:** Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil analisis tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Analisis deskriptif pada variabel Manajemen Laba adalah besarnya rata-rata Manajemen Laba dari 105 observasi perusahaan manufaktur adalah 0,0299 yang artinya rata-rata besarnya manajemen laba yang diungkapkan oleh perusahaan 0,0299. Standar deviasi sebesar 0,12815 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran variabel Manajemen Laba adalah 0,12815 dari 105 observasi perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini nilai maximum yaitu 0,41 dan nilai minimum -0,50.

Pada variabel KI besarnya rata-rata KI dari 105 observasi perusahaan Manufaktur adalah 0,4321 yang artinya rata-rata besarnya KI yang diungkapkan oleh perusahaan 0,4321. Standar deviasi sebesar 0,27191 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran variabel KI adalah 0,27191 dari 105 observasi perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini nilai maximum yaitu 0,96 dan nilai minimum 0,06.

Pada variabel KM besarnya rata-rata KM dari 105 observasi perusahaan Manufaktur adalah 0,110103 yang artinya rata-rata besarnya KM yang diungkapkan oleh perusahaan 0,110103. Standar deviasi sebesar 0,1620070 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran variabel KM adalah 0,1620070 dari 105 observasi perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini nilai maximum yaitu 0,6721 dan nilai minimum 0,0002.

Pada variabel PDKI besarnya rata-rata PDKI dari 105 observasi perusahaan Manufaktur adalah 0,3773 yang artinya rata-rata besarnya PDKI yang diungkapkan oleh perusahaan 0,3773. Standar

deviasi sebesar 0,08404 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran variabel PDKI adalah 0,08404 dari 105 observasi perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini nilai maximum yaitu 0,60 dan nilai minimum 0,25.

Pada variabel UDD besarnya rata-rata UDD dari 105 observasi perusahaan Manufaktur adalah 4,1714 yang artinya rata-rata besarnya UDD yang diungkapkan oleh perusahaan 4,1714. Standar deviasi sebesar 1,66674 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran variabel PDKI adalah 1,66674 dari 105 observasi perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini nilai maximum, yaitu 11 dan nilai minimum 2.

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian merupakan data linier terbaik bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Model regresi yang baik harus bebas dari penyimpangan asumsi klasik.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi normalitas, dapat digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel tidak berdistribusi normal (Santoso, 2003)

**Tabel 4.3**  
Uji Normalitas – Kolmogorov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		105
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	.11742054
	<i>Absolute</i>	.118
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.118
	<i>Negative</i>	-.118
	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.209
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.107

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Sumber:** Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel diatas mempunyai nilai signifikan sebesar 0,107. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan memenuhi asumsi normalitas maka penelitian ini dapat memakai uji statistik regresi linier berganda.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan besarnya tolerance value dan besarnya VIF (Ghozali, 2009). Jika nilai tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini

**Tabel 4.4**  
Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				<b>Collinearity Statistics</b>		
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>					
(Constant)	.065	.066		.983	.328		
KI	.142	.044	.301	3.224	.002	.966	1.036
1 KM	-.176	.074	-.222	-2.360	.020	.948	1.055
PDKI	-.072	.141	-.047	-.513	.609	.983	1.017
UDD	-.012	.007	-.155	-1.654	.101	.953	1.050

a. Dependent Variable: DA

**Sumber:** Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil perhitungan nilai Tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi berdasarkan hasil uji multikolinieritas

(uji VIF), pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai VIF  $< 10$  dan *tolerance*  $> 0,1$  yang berarti tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier ada korelasi anggota sampel

yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series*. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin Watson (Tabel 4.6). Cara untuk mengetahui apakah suatu model mengalami autokorelasi atau tidak dengan

cara mengecek nilai Durbin Watson (DW). Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah  $1,7617 < DW < 2,2383$  (Ghozali, 2006).

Hasil uji statistik Durbin-Watson (DW-test) dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.401 <sup>a</sup>	.160	.127	.11975	2.063	

a. Predictors: (Constant), UDD, PDKI, KI, KM

b. Dependent Variable: DA

**Sumber:** Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas, menunjukkan hasil nilai Durbin Watson sebesar 2,063. Oleh karena nilai Durbin Watson dalam penelitian ini memenuhi syarat  $1,7617 < DW < 2,2383$ , maka dapat disimpulkan bahwa didalam model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi variabel independen dengan nilai tingkat kepercayaan ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $\text{sig} > \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**  
Uji Heteroskedastisitas

Model	<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					<b>Collinearity Statistics</b>	
	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Tolerance	VIF
	Coefficients	Std. Error					
(Constant)	.184	.047		3.912	.000		
KI	-.049	.031	-.155	-1.574	.119	.966	1.036
1 KM	-.061	.053	-.116	-1.160	.249	.948	1.055
PDKI	-.181	.100	-.177	-1.811	.073	.983	1.017
UDD	-.002	.005	-.037	-.374	.709	.953	1.050

a. Dependent Variable: AbsUt

**Sumber:** Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil uji heteroskedastisitas (uji Glejser) pada Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa variabel independen Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi 0,119 variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi 0,249 variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,073 dan variabel Ukuran Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,709. Tidak satupun variabel independen memiliki nilai signifikan dibawah nilai  $\alpha$  (0,05). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda berguna untuk menganalisis hubungan antara dua variable independen atau lebih (metric atau non metrik) dengan satu variable dependen (metrik). Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7**  
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error					
(Constant)	.065	.066		.983	.328		
KI	.142	.044	.301	3.224	.002	.966	1.036
1 KM	-.176	.074	-.222	-2.360	.020	.948	1.055
PDKI	-.072	.141	-.047	-.513	.609	.983	1.017
UDD	-.012	.007	-.155	-1.654	.101	.953	1.050

a. Dependent Variable: DA

**Sumber:** Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = 0,065 + 0,142X_1 - 0,176X_2 - 0,072X_3 - 0,012X_4$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka hasil koefisien regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta = 0,065 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Direksi dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka rata-rata manajemen laba sebesar 0,065.
- Nilai koefisien Kepemilikan Institusional = 0,142 artinya variabel Kepemilikan Institusional mempunyai koefisien regresi yang positif terhadap manajemen laba. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan

institusional akan menyebabkan manajemen laba naik sebesar 0,142 satuan demikian pula sebaliknya.

- Nilai koefisien kepemilikan manajerial = -0,176 artinya variabel kepemilikan manajerial mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap manajemen laba. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan satu satuan variabel kepemilikan manajerial akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar -0,176 satuan demikian pula sebaliknya.
- Nilai koefisien proporsi dewan komisaris independen = -0,072 artinya variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap Manajemen Laba. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan satu satuan variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen akan menyebabkan

penurunan Manajemen Laba sebesar -0,072 satuan demikian pula sebaliknya.

- e. Nilai koefisien Ukuran Dewan Direksi = -0,012 artinya variabel Ukuran\_Dewan Direksi mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap Manajemen Laba. Artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan satu satuan variabel Ukuran Dewan

Direksi akan menyebabkan penurunan Manajemen Laba sebesar -0,012 satuan demikian pula sebaliknya.

**Uji Hipotesis**

**Pengujian secara Simultan (Uji F)**

Hasil Anova dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8**

**ANOVA<sup>a</sup>**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	.274	4	.069	4.779	.001 <sup>b</sup>
1	Residual	1.434	100	.014		
	Total	1.708	104			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), UDD, PDKI, KI, KM

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas diketahui nilai F hitung sebesar 4,779 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dinyatakan dapat digunakan untuk memprediksi variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Manajemen Laba dalam model regresi yang fit dengan tingkat signifikansi 0,001.

**Pengujian secara Parsial (uji t)**

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikansi atau keberartian setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi, dengan ketentuan sebagai berikut : Apabila tingkat signifikansi < dari  $\alpha = 0,05$  (Sign <  $\alpha$  ), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika tingkat signifikansi > dari  $\alpha = 0,05$  (Sign <  $\alpha$  ), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9**

Hasil Pengujian Hipotesis

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	.065	.066		.983	.328		
KI	.142	.044	.301	3.224	.002	.966	1.036
1 KM	-.176	.074	-.222	-2.360	.020	.948	1.055
PDKI	-.072	.141	-.047	-.513	.609	.983	1.017
UDD	-.012	.007	-.155	-1.654	.101	.953	1.050

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil dari uji t pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba  
Kepemilikan institusional diperoleh nilai t hitung sebesar 3,224 dan sig. sebesar 0,002 < 0,05, yang berarti berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
- b. Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba  
Kepemilikan manajerial diperoleh nilai t sebesar -2,360 dan nilai sig. sebesar 0,020 < 0,05, yang berarti berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
- c. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba  
Proporsi Dewan Komisaris Independen diperoleh nilai t hitung sebesar -0,531 dan sig. sebesar 0,609 > 0,05 yang berarti berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
- d. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba  
Ukuran Dewan Direksi diperoleh nilai t hitung sebesar 0,484 dan sig. sebesar 0,630 > 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Manajemen laba.

## Pembahasan

### Hasil Analisis Pengujian Hipotesis 1

Variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wedari (2004) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta penelitian yang dilakukan oleh Charitou et al. (2007) menemukan adanya suatu hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Pranata dan Mas'ud 2003). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan

manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett *et al.*, (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Sieregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional dan 3 variabel praktik GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, serta penelitian yang dilakukan oleh Sriwedari (2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Hasil Analisis Pengujian Hipotesis 2

Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berarti bahwa semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin rendah praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, khususnya perusahaan *go-public* sektor industri manufaktur di BEI, kepemilikan manajerial merupakan variabel determinan yang penting untuk mengurangi praktik manajemen laba. Aplikasi yang dapat dipraktikkan adalah memperbesar kepemilikan manajerial dengan harapan bahwa pemilik saham (manajerial) akan ikut andil dalam pengawasan terjadinya manajemen laba, atau bahkan karena sebenarnya mereka yang melakukan manajemen laba maka mereka akan merasa rugi jika manajemen laba terjadi atas perusahaan yang mereka ikut memiliki sehingga manajemen laba tidak akan dilakukan. Dengan kata lain kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance*, Syaeful Iqbal (2007). Serta didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et al.*, (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988), Pranata dan Mas'ud (2003) dan Cornett *et al.*, (2006) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

### Hasil Analisis Pengujian Hipotesis 3

Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba perusahaan, Artinya, peranan dewan komisaris independen sebagai bagian dari struktur *corporate governance* tidak mempunyai pengaruh dalam manajemen laba. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Racmawati dan Triatmoko (2007) dan Yulianto (2010) yang menemukan bahwa ada pengaruh negatif tidak signifikan antara komposisi komisaris independen dengan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena peranan dewan komisaris tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ujijanto dan Pramuka (2007) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan Good Corporate Governance (GCG) di dalam perusahaan (Sylvia dan Siddharta dalam Ujijanto dan Setyawan, 2007). Sementara itu penelitian yang berbeda dengan penelitian ini adalah penelitian Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan komposisi komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan Isnanta (2008), Nasution dan Setyawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktek manajemen laba di perusahaan.

### Hasil Analisis Pengujian Hipotesis 4

Variabel Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Rajgopal *et al.*, 1999; Madiastuty dan Machfoedz, 2003; dan Fidyati, 2004 yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wulandari (2011), Yulianto (2010), dan Widyaningdyah (2005) yang menyatakan bahwa jumlah direksi

tidak mempengaruhi manajemen laba,. Dewan direksi adalah pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Direksi harus mengelola perusahaan berdasarkan kepentingan bersama terutama pemegang saham, karena direksi tersebut dipilih melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dalam perusahaan. Secara umum peranan dan tugas direksi ialah menjalankan fungsi pengendalian perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan kepercayaan di masa mendatang.

Jumlah dewan direksi harus mempertimbangkan besarnya perusahaan, semakin besar perusahaan dibutuhkan dewan direksi yang semakin banyak pula. Selain itu komposisi dewan direksi dalam perusahaan diduga akan mempengaruhi tingkat kecurangan dalam perusahaan. Perusahaan yang tercatat melakukan kecurangan ternyata dewan direksinya didominasi oleh pemegang saham (Beasley, 1996). Hal ini memberikan pandangan baru bahwa jumlah saja tidak cukup untuk menilai adanya berbagai kecurangan dalam perusahaan termasuk manajemen laba

## 4. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional dan Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Direksi tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

### Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model untuk menghitung *discretionary accrual* dalam penelitian ini adalah model Jones (1991) yang dimodifikasi, seperti yang digunakan dalam Dechow. (1995). Saat ini banyak penelitian tentang manajemen laba yang menggunakan cara yang

berbeda-beda untuk menghitung nilai yang akan digunakan sebagai proksi dari manajemen laba, misalnya *cross-sectional abnormal accrual model* (Peasnell *et al.*, 1998), *absolute discretionary accrual* (Rajgopal *et al.*, 1999). Sampai saat ini belum ada satu penelitian pun yang berhasil mengidentifikasi model mana yang paling sempurna dibandingkan dengan model lainnya.

### Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan variabel yang berbeda maupun menambahkan variabel GCG lainnya untuk mendapatkan kondisi yang sebenarnya.
3. Manajemen laba adalah praktik yang merugikan bagi semua pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, oleh karena itu diharapkan kepada para manajer agar melakukan pengelolaan prinsip GCG secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku, agar dapat mewujudkan kondisi perusahaan yang sehat sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat, dan investor.
4. Investor harus memiliki pertimbangan serta berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis. Investor tidak boleh hanya berfokus pada informasi keuangan saja, akan tetapi juga harus memperhatikan informasi non keuangan seperti penerapan GCG.

### DAFTAR PUSTAKA

Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur. Simposium

Nasional Akuntansi VIII. Ikatan Akuntan Indonesia.

Bambang Sutopo. 2009. "Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi". UPT Perpustakaan UNS. (online) (<http://pustaka.uns.ac.id>, diakses tgl 4-4-2014)

Cornett, M.M, A. J. Marcus, A. Saunders, and H. Tehranian. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance". *Working Paper Series*, [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=886142](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=886142). Diakses tanggal 28 maret 2014.

Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI, 2004.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Herawati, Nurul dan Zaki Baridwan, 2007, Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang, Simposium Nasional Akuntansi X. Ikatan Akuntansi Indonesia

Iqbal, S., (2007). "Corporate Governance Sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba", *Ventura*, Vol. 10, No. 3: 29-44.

Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol 3, No. 4: 305-360.

Linda K. Wedari. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba", *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar: Universitas Udayana, hal. 963-974.

Nasution, M., dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.

Novrianto, A.D. (2008). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Motivasi

- Manajemen Laba terhadap Praktik Manajemen Laba. Universitas Brawijaya, Malang. <http://elibrary.ub.ac.id>
- Nuryaman. 2007. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Purwantini, V.T. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 19(19), STIE AUB, Surakarta.
- Rahmawati, H.I. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan.** *Accounting Analysis Journal*, 2.
- Rudi Isnanta. 2008. "Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.(online) (<http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008080708584504312069.pdf>, diakses tanggal 28 maret 2014).
- Scott, R. W.. 2009. *Financial Accounting Theory 5nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama.2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). Simposium Nasional Akuntansi (VIII). Solo.
- Subhan. (2011). "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2009-2010". Universitas Madura. <http://fe.unira.ac.id>
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoeds. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sulistiyanto, H. S.. 2008. "*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*". Jakarta: Grasindo.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur), Simposium Nasional Akuntansi X. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Wedari, L.K.. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi 7*. Denpasar.
- Yulianto, Eko. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2007-2008*. Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>